

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia terlahir ke dunia membawa fitrah (potensi). Maka potensi ini harus mendapat tempat dan perhatian untuk di kembangkan secara positif, sehingga manusia dapat hidup sejalan dengan tujuan Allah swt yang menciptakannya. Yaitu penghambaan diri kepada Allah swt untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain menghambakan diri kepada Allah swt, manusia telah di kodratkan untuk menjadi *khaifah* (pemimpin) di dunia. Dengan fitrah yang sudah di miliki manusia sejak lahir, itu adalah modal utama supaya di kembangkan dalam semasa hidupnya menjadi khalifah di dunia, dan tentu membutuhkan proses yang panjang. Nabi saw bersabda dalam hadits riwayat muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ

*Artinya: “Seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini melainkan untuk berada dalam kesucian (Fitrah). Kemudian orang tuanya lah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi”.*¹

Hadits riwayat muslim diatas menerangkan bahwa pentingnya sebuah proses pengembangan fitrah seorang anak yang baru lahir. Proses tersebut berupa pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak sampai dia benar benar menjadi insan kamil. Namun dalam proses perkembangan fitrah anak tak semata mata sesuai dengan semestinya, karena pada saat pertumbuhan seorang anak menerima

¹ Shahih muslim terjemahan Achmad Sunanrto, (Rembang: Allah All Right Reserved, 2002), h. 1041

informasi dari lingkungan luar. Informasi tersebut tidak selalu bersifat positif, namun banyak informasi negatif yang dapat mempengaruhi perilaku buruk anak.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 12 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun.²

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *Juvenile delinquency* yang dipakai di dunia barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai permasalahan dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun serta hukum yang berlaku.

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial .
2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma norma sosial, hukum dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah atau perilaku, perbuatan perbuatan serta tindakan tindakan yang bertentangan dengan nilai nilai hukum atau undang undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindakan kejahatan (kriminal) yang di ancam dengan hukum menurut ketentuan yang berlaku.

² Zakiya Drajat, *Kesehatan Mental*, cet. 10, (Jakarta:Gunung Agung 1993), h. 101

4. Perilaku , tindakan dan perbuatan tersebut di lakukan oleh kelompok usia remaja.³

Masa kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah di akses serta gaya hidup modernisasi, di samping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

Derasnya arus globalisasi saat ini, teknologi informasi global semakin maju dan semakin mudah diakses oleh semua kalangan. Pengaruh negatif juga bebas masuk di lingkungan masyarakat yang dapat berdampak pada gaya atau perilaku bersosial setiap individu masyarakat apalagi dampak tersebut sangat rawan terhadap anak remaja dalam pertumbuhannya sehingga timbul perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan problem lama yang belum pernah terselesaikan dan kerap muncul di kehidupan masyarakat, bahkan hidup berkembang dapat merusak nilai nilai moral, asusila nilai luhur agama dan norma hukum yang berlaku di masyarakat. Proses perkembangan yang dialami remaja menimbulkan berbagai permasalahan yang pangkal utama nya yaitu pembentukan identitas. Dalam bukunya A'at Syafaat , W.A *Bonger* mengemukakan,:

“penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah kemiskinan di rumah dan keadaan lain yang merugikan dan pertentangan”.

³ M .Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* , cet. 5, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1994, h. 79-80.

Sigmund Freud juga berpendapat:

“sebab utama dari penyimpangan perilaku remaja adalah konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok nya seperti rasa aman, di hargai dan bebas mengekspresikan kepribadian ”.⁴

Bentuk kenakalan remaja itu berbeda beda, namun yang jelas kenakalan tersebut telah melanggar hukum, norma norma agama, dan tuntunan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini zakiya derajat menyebutkan dalam bukunya “kesehatan mental” sebagai berikut:

*“Dinegara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak anak belasan tahun berbuat kejahatan, mengganggu ketertiban umum misalnya: menodong kebut kebutan , berkelahi, minum minuman keras dan main main dengan wanita ”*⁵

Cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja di sekolah adalah dengan megembangkan dan mengembalikan fitrah sebagai manusia yaitu dengan pendidikan. Pendidikan moral dan akhlak mendapatkan posisi tertinggi dalam Pendidikan Islam, karena moral menjadi mahkota pendidikan.

Pendidikan agama sebagai salah satu solusi utama di perkirakan dapat membendung pengaruh pengaruh yang tidak baik .nilai nilai luhur yang di ajarkan dalam pendidikan agama dapat menjadi benteng tangguh apabila di berikan secara benar dan tepat dalam konsep yang sederhana, anak anak perlu di perkenalkan dengan makna atau maksud dari beberapa firman Allah tentang sikap dan kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupan. Di antara firman Allah tersebut ialah:

⁴ A’at Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Remaja), h.75

⁵ *Ibid* h.111

كَأَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِي

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa akan di biarkan begitu saja tanpa pertanggung jawaban.”(QS.Al-Qiyamah: 26).⁶

Sedangkan Pendidikan Agama Islam dapat di lihat dari segi istilahnya sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang di laksanakan berdasarkan ajaran agama islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran ajaran Agama Islam yang telah di yakini nya secara , menyeluruh serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁷

⁶ Departement Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta : Al-Huda, 2002) , h. 579

⁷ Zakiya Derajat *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 86

Ibnu khaldun, yang dikutip oleh Muhammad athiyah , merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan berpijak kepada firman Allah SWT sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “ Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS.AL-Qashah:77).⁸

Berdasarkan ayat diatas, ibnu khaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu yang berorientasi pada ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada allah dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala macam bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar lebih layak dan bermartabat bagi orang lain.

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sesuai dengan pendapat dari D. Marimba yang mengatakan bahwa :

⁸ Departement Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an dan Terjemah* :77

“ dasar pendidikan agama islam adalah firman allah dan sunnah rasul , kalau di ibaratkan bangunan maka Al-Quran dan as sunnahnya lah yang menjadi pondasi “.⁹

Menurut Dzakiyah Drajat Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang berisi tiga aspek yaitu aspek iman , ilmu, dan amal yang pada dasarnya berisi:

1. Dalam rangka mendidik manusia yang tentunya di tujukan kepada anak anak, pemuda dan pemuda dan orang dewasa untuk di persiapkan nantinya menjadi warga negara yang baik, memiliki otak cerdas dan berilmu banyak.
2. Dengan bertambahnya ilmu maka akan dapat mengenal Allah sebagai penciptanya dan akan tunduk hatinya pada Allah dan taat pada rasulnya sehingga akan menambah persiapan bekalnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan masalah tersebut betapa pentingnya upaya pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja di MTs Muallimin Univa Medan agar anak didik terhindar dari kenakalan yang dapat merusak masa depan mereka melalui Pendidikan Agama Islam.

Dari penuturan latar belakang masalah di atas hal yang menarik untuk di teliti adalah bentuk kenakalan remaja di MTs Muallimin Univa Medan. Faktor penyebab dan upaya penanggulangannya melalui Pendidikan Agama Islam oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul yang akan di kaji dan akan di teliti yaitu:

⁹ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'rif, 1989), h. 23

“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI MTS MUALLIMIN UNIVA MEDAN “

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kenakalan remaja di MTs Muallimin UNIVA Medan ?
2. Apa saja faktor-faktor yang memicu kenakalan remaja di MTs Muallimin UNIVA Medan ?
3. Bagaimana upaya guru mencegah kenakalan remaja melalui Pendidikan Agama Islam

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah di uraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja di MTs Muallimin UNIVA Medan
2. Mendeskripsikan faktor faktor penyebab kenakalan remaja di MTs Muallimin UNIVA Medan
3. Untuk Mengetahui upaya mencegah kenakalan remaja di MTs Muallimin UNIVA Medan.

D. BATASAN ISTILAH

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang di bahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi

istilah. Hal ini Sangat di perlukan agar tidak terjadi persamaan penafisran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Upaya guru sebelum menjelaskan pengertian upaya guru, perlu dijelaskan satu persatu dari kedua istilah tersebut yakni upaya dan guru. Pentingnya suatu upaya adalah untuk dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat pula meramalkan perilaku yang lain. Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud.¹⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar guna memecahkan suatu masalah atau persoalan. Guru adalah orang yang melaksnakan pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹¹
2. Pendidikan Agama Islam adalah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik kemudian kata ini mendapat imbuhan me- sehingga menjadi mendidik, artinya, memelihara dan memberikan latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹² Agama menurut KBBI: Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan / kepercayaan dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008), h.1109

¹¹ *Ibid* h.112

¹² *Ibid* h.171

agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.¹³ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha mendidik serta membina seseorang untuk mengetahui serta memahami ajaran agama islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam pada istilah ini, adalah setiap konsep yang berhubungan dengan pendidikan pada landasannya yaitu islam, yang telah dilakukan.¹⁴

3. Menurut B.Simanjuntak, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang di sebut *Delinguet* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma norma di masyarakat. Menurut Puan Hasan kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang di lakukan oleh anak remaja yang bila mana di lakukan oleh orang dewasa di kualifikasikan sebagai kejahatan.¹⁵

Dari definisi yang di paparkan oleh para tokoh di atas dapat di simpulkan bahwa yang di maksud kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma norma dan aturan yang ada di lingkungan kehidupan remaja yang bila mana perilaku tersebut dikategorikan sebagai kejahatan

E. TELAAH PUSTAKA

Untuk mendukung penelaah yang lebih kompherensif, seperti yang diuraikan dalam latar belakang, maka peneliti melakukan kajian awal terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Di antaranya penelitian terkait dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di MTs Muallimin UNIVA Medan.

¹³ *Ibid h. 137*

¹⁴ *Ibid h. 143*

¹⁵ *Ibid h. 279*

1. Debi Undratama, tahun 2018, dengan judul “ Konsep Pendidikan islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja ” skripsi jurusan pendidikan agama islam 2018 UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, fokus penelitina ini membahas tentang bagaimana pendidikan agama islam itu mampu menanggulangi kenakalan remaja, penyebab kenakalan remaja dan dampak kenakalan remaja.

2. Isni Kurniati, tahun 2008, dengan judul Upaya Penanggulangan kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Widya Dharma Turen-Malang. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam 2008 UNIVERSITAS NEGERI MALANG. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam mampu menanggulangi kenakalan remaja di SMK Widya Dharma Turen-Malang serta faktor faktor yang memengaruhi kenakalan remaja.

3. Asyfailia Khusna, tahun 2021 dengan judul : Peran Guru Pendidikann Agama Islam Dalam Mencegah perilaku Juvenile Delinquency di sekolah menengah pertama negeri 2 gondang tulungagung. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana peran seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu mencegah terjadinya kenakalan remaja di sekolah menengah pertama negeri 2 gondang tulungagung.

Adapun perbedaan penelitian ini dan peneliti adalah dari segi tempat atau daerah penelitian, metode- metode yang digunakan, penerapan yang dilakukan, indikator-indikator yang terkait.

F. SISTEMATIKA PENYUSUNAN.

Untuk lebih terarah dan mudahnya penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: Yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II: Yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja, pengertian guru, pengertian Pendidikan Agama Islam, pengertian kenakalan remaja.

BAB III: Terdiri dari jenis penelitian, lokasi atau objek penelitian, fokus penelitian dan deskripsi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan.

BAB IV: Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yaitu penjelasan tentang hasil dari penelitian dan hasil dari pembahasan yang dijabarkan oleh peneliti melalui hasil analisisnya.

BAB V: Merupakan akhir pembahasan yaitu penutup dimana pada bab ini peneliti menyimpulkan mengenai fokus dan masalah yang dijadikan pusat pembahasan serta memberikan saran pada instansi maupun yang memiliki keterpautan peneliti. Daftar pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, sebagai tempat bukti rujukan penelitian, daftar pustaka menjadikan sebuah penelitian yang jelas dengan sumbernya.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan Guru PAI Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus di lakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁶ Peran adalah tindakan yang di lakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Guru adalah seseorang yang mampu membuat orang lain bisa melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan. Menurut Zakiah Daradjat, Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing siswanya.¹⁷

Menurut Adam dan Pecey, peranan guru meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator dan evaluator. Di samping itu peran guru juga dalam hal pengadministrasian secara pribadi maupun secara psikologis.¹⁸ Di lain pihak Surya mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. di sekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga. sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai sebagai Pembina.

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h.165

¹⁷ Zakiah daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 1 h. 266

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2014), h. 45

peranan Guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

- a. Sebagai motivator Di maksudkan dengan proses belajar adalah aktualisasi potensi sifat ilahiah pada manusia agar dapat mengimbangi pada kelemahan pokok yang di milikinya. Sikap mental positif, kreatif, dan motivasi sangat perlu dimiliki oleh guru yang berjiwa besar. Tidak hanya memiliki peranan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap anak didik.
- b. Sebagai figur teladan Guru dalam masyarakat lebih dari sekedar profesi biasa, di karenakan dia adalah sosok keteladanan yang bisa di tiru, dan mampu memberikan sosok panutan yang baik juga terhadap peserta didik di kelas.
- c. Sebagai transformator Guru dalam peran ini bertindak sebagai penyampai informasi, pengalihan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial moral dan keagamaan kepada peserta didik. Memberikan kebutuhan akan pendidikan dalam misi menghilangkan kebodohan.
- d. Sebagai seorang pemimpin Guru memegang peran kepemimpinan pembaharuan dalam kelas dan juga dalam masyarakat. Dimana mereka bekerja dalam usaha memberikan pelayanan apa yang di inginkan dan di butuhkan peserta didik dan masyarakat.¹⁹

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), h. 174

2. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi Agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki dua tugas, yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi Agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang dan pemahaman terhadap Agama (Al-Qur'an dan Hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.²⁰

Perbedaan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan non Pendidikan Agama Islam terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Kompetensi sosial bagi guru Pendidikan Agama Islam lebih luas ruang lingkungannya dibanding guru non Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat di luar sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam ialah tenaga pengajar atau pendidik yang profesional yang mendidik peserta didiknya berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an,

²⁰ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, (Salatiga:LP2M, 2020), h. 11

Hadits, dan kaidah kebutuhan, baik ia muamalah, urusan pribadi manusia, tasusila dan ajaran akhlak, guru yang dapat mengubah sikap, tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik serta beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. guru Agama bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, melatih, membimbing, menanamkan nilai-nilai Islam dengan baik bagi siswa, agar siswa mampu memahami dan menjalankan syariat Islam dengan baik.²¹

Definisi guru sendiri adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.²² Guru merupakan pendidik professional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi.²³ Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.²⁴

Guru secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.²⁵ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

²¹ Jumiarti dan Abdul Sattar Daulay, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Siabu Kabupaten Mandailing Natal*”, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 07, No. 01, Juni 2019, h. 145

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9

²³ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 340

²⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), h. 15

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 330

tertentu, tak hanya di lembaga formal melainkan juga non formal seperti masjid, mushola rumah dan sebagainya.²⁶

Menurut Muhibbin Syah, “kata guru dalam bahasa Arab disebut muallim dan dalam bahasa Inggris “teacher” itu memiliki arti yang sederhana, yaitu “ *a person whose occupation is teaching others*” artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.²⁷ Seorang guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas, mengajar mengenai suatu pengetahuan dan ketrampilan tertentu kepada siswa yang datang untuk belajar.²⁸ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Maka dari itu, pekerjaan atau profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru.²⁹

Beberapa pengertian guru yang dirumuskan oleh para ahli, antara lain:

a. Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya *Kinerja Guru Profesional*, guru adalah “ Pendidik profesional dengan tugas kegiatan sebagai guru utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa”.³⁰

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), h. 31

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1997), h. 222

²⁸ Muhammad Asri Amin, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h. 17

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013), h. 5

³⁰ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13

- b. Menurut Baedowi, sebagaimana dikutip oleh Arif Firdausi dan Barnawi “ Guru adalah agen pembelajaran yang dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional”.³¹
- c. Menurut Syaodih yang dikutip oleh Mulyasa “ Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya, karena guru merupakan barisan pengembang kurikulum terdepan untuk penyempurnaan kurikulum”.³²
- d. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 “Pendidik merupakan tenaga profesional, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, dan melakukan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³³

3. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah.³⁴

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

³¹ Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru Smk Profesional*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 2012), h. 16

³² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 13

³³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta:Cemerlang, 2003), h. 29

³⁴ Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, Tentang jabatan Guru dan Angka Kreditnya, Bab. II pasal 2

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁵ Selain itu dalam Peraturan Pemerintah RI no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 menjelaskan tujuh tugas utama seorang pendidik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁶

Selain itu, dalam Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 3, secara tersirat menjelaskan bahwa tugas dan fungsi guru terdapat pada kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.³⁷ Sedangkan dalam Dalam Peraturan menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah menjelaskan pada pasal 16 ayat 1 kompetensi pendidik/guru agama mendapat penambahan kompetensi yaitu kepemimpinan.³⁸ Kompetensi tersebut antara lain:

1) Kompetensi Pedagogik

- a) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b) Penguasaan teori dan prinsip belajar Pendidikan Agama Islam
- c) Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam
- d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam

³⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang guru dan dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005)

³⁶ Peraturan Pemerintah RI No. 74 tahun 2008 Tentang "Guru", Bab. I, Ayat 1

³⁷ Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 Tentang "Standar Nasional Pendidikan", Bab VI pasal 28 ayat 3

³⁸ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang "Pengelolaan Pendidikan Agama", pasal 16 Ayat 1

- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam
- f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di miliki dalam pendidikan agama.
- g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Penyelenggaraan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran Pendidikan Agama
- i) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.³⁹

2) Kompetensi Kepribadian

- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat.
- c) Pribadi diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁴⁰

3) Kompetensi Sosial

³⁹ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang "Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah", pasal 16, Ayat 2

⁴⁰ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang "Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah", pasal 16, ayat 3

- a) Sikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
- c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan masyarakat.⁴¹

4) Kompetensi Profesional

- a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
- d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi serta mengembangkan diri.⁴²

⁴¹ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang “*Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*”, Pasal 16, Ayat 4

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 Tentang “*Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Anak Sekolah*”, Pasal 16 Ayat 5

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁴³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (*mendidik*), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara *mendidik*.⁴⁴

Dalam bahasa Arab terdapat tiga kata yang menunjukkan arti pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut mu'jam bahasa Arab kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga kebahasaan, yaitu: (1) *Rabba yarbu tarbiyah* yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*) artinya pendidikan merupakan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. (2) *Rabba yurbi tarbiyah* yang memiliki arti tumbuh

⁴³ Nurkholis, "*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, November 2013, h. 25-26

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa:PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 589

(nasya“a) dan menjadi besar atau dewasa (tarara“a) artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. (3) Rabba yarubbu tarbiyah yang memiliki arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, member makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar lebih baik dalam kehidupannya. Istilah tarbiyah berarti pendidikan, berasal dari kata “Rabba” yang berarti mendidik.

Tarbiyah diartikan sebagai transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya. istilah ta’lim merupakan mashdar yang berasal dari kata ‘allama, sebagian para ahli menerjemahkan istilah ta’lim dengan pengajaran. Sedangkan kata ta’dib secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata ‘addaba yang berarti member adab, mendidik. Kata kerja addaba dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju kepada penyempurnaan akhlak budi pekerti.⁴⁵

Menurut Mujin Nasih Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah penumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.⁴⁶

⁴⁵ Fina Surya Anggraini, “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, h. 111

⁴⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, “*Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2009), h. 5

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴⁷

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam di Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin,

⁴⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁸

6. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.⁴⁹ Menurut epistimologi kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja, hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. B.Simanjuntak memberikan pengertian “sebagai perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum pidana dan pelanggaran kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak.”⁵⁰

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya. “Kesalahan yang dilakukan para remaja hanya untuk menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka ada dalam masa mencari identitas.

⁴⁸ Wahab et al, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011) h. 65-66

⁴⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002) edisi III cet. 2 h. 971.

⁵⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 4 h. 11

Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan keresahan lingkungan ini yang disebut kenakalan remaja.⁵¹

Kartini Kartono menjelaskan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.⁵²

Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Menurut Willis dalam Fahrul Rulmuzu kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yakni: faktor yang ada di dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah. Cukup banyak faktor yang meltaarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

⁵¹ Dadan Sumara et al, “*Kenakalan Remaja dan Penangannya*”, Jurnal Penelitian, Vol. 4, No. 2, 2017

⁵² Kartini Kartono, *Kenakalan remaja*, Psikologi Sosial, Cetakan ke-9, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h.59

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan merupakan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian anak. Lingkungan keluarga ada bermacam-macam keadaannya dan sarana potensi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti

mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Memang dunia moderen telah membawa umat manusia pada era kemajuan, namun disatu sisi telah mengubah tatan masyarakat kita termasuk moral generasi muda dan anak – anak, imbas negatif ini terlihat pada kerusakan akhlak mereka mulai dari yang tergolong ringan sampai yang berat, seperti perkelahian, perampokan dan tindakan kriminal lainnya. Kemerosotan akhlak ini telah mengancam sebagian generasi kita dan merupakan problem yang sangat serius bagi para orang tua.

d. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat dimedia adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.⁵³

⁵³ Fahrul Rulmuzu, “*Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*”, Vol. 5, No. 1, Januari 2021, h. 367